

**POLA ASUH KELUARGA KYAI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PADA ANAK (STUDI KASUS DI DUSUN SELOBEKITI
KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:
Muhammad Hailala Ulil Faizin
NIM.15110170



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

POLA ASUH KELUARGA KYAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PADA ANAK (STUDI KASUS DI DUSUN SELOBEKITI KABUPATEN
MALANG)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Muhammad Hailala Ulil Faizin

NIM.15110170



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Desember, 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**POLA ASUH KELUARGA KYAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PADA ANAK (STUDI KASUS DI DUSUN SELOBEKITI KABUPATEN
MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Hailala Ulil Faizin

NIM. 15110170

Telah Disetujui,

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Abd. Gafur, M. Ag

NIP. 19730415 200501 1 004

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

POLA ASUH KELUARGA KYAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK (STUDI KASUS DI DUSUN SELOBEKITI KABUPATEN MALANG)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Hailala Ulil Faizin (15110170)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Desember 2020
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 19860908 201503 1 003

:



Sekretaris Sidang,
Dr. Abd. Gafur, M. Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

:



Dosen Pembimbing,
Dr. Abd. Gafur, M. Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

:



Penguji Utama,
Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP.19651112 199403 2 002

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.... Alhamdulillahirobbilalamin.....

Puji syukur kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada kebenaran yakni Islam.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Dua orang yang telah memberikan saya kesempatan menjadi manusia yang turut hadir di dunia ini, kedua orang tua tercinta dan terkasih saya Ibu Mahiroh Nomawati dan Almarhum Ayah Arif Thobroni yang selalu rela memberikan hembusan nafasnya untuk melimpahkan segala do'a dan harapan. Tidak lupa untuk adekku yang selalu menjadi semangat buatku Azza Bila'lai Tazkiyah yang mana selalu memberikan dukungan dikala tidak adanya semangat untuk mengerjakan.

Untuk semua guru-guru yang memberikan ilmu pengetahuan yang luas dan bimbingan dalam hidup ini. Untuk sahabat saudara yang hadir dalam hidup saya di kampus tercinta penuh cerita bahagia. Dan keluarga di UKM UNIOR yang sudah memberikan ilmu dan cinta. Terimakasih sudah mau menjadi teman saya dan setia mendukung dengan berbagai pengalaman yang luar biasa dalam hidup ini.

Semoga Allah selalu memberikan kita semua keberkahan dalam hidup yang sedang kita jalani dan yang akan kita jalani, kesehatan, rezeki yang barokah dan kebahagiaan serta kesabaran.

Amin Ya Rabbal Alamin.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوًّا فَلَا مُرَدَّ لَهُ ۗ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Artinya” Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹

(Q.S Ar’Rad Ayat 11)

¹ Al Qur’an terjemahnya edisi Ilmu Pengetahuan, (Bandung Mizan,1430),hlm. 250

Dr. Abd. Gafur, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Muhammad Hailala Ulil Faizin Malang, 23 Desember 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Hailala Ulil Faizin

NIM : 15110170

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak (Studi Kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang).

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Abd. Gafur, M. Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 Desember 2020




Muhammad Hailala Ulil Faizin
NIM. 15110170

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur atas segala karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak (Studi Kasus Dusun Selobekiti Kabupaten Malang)”** dengan baik. Hal ini merupakan kewajiban sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salan semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Dr. Abd Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Abd. Gafur, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.
6. Ibu dan Alm. ayah yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis untuk terus belajar. Merekalah yang telah mendidik dan senantiasa memberikan kasih sayangnya kepada penulis.
7. Bapak Kyai M. Anas Su'aidi selaku pengasuh Pondok Pesantren Subulas Salam yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Subulas Salam.
8. Ibu Sayyidah Maghfuroh selaku ibu rumah tangga keluarga kyai dan Maulana Ibnu 'Alwan selaku anak keluarga kyai yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak, aamiin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh

karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987/ yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang =	â
Vokal (i) panjang =	î
vokal (u) panjang =	û

C. Vokal Diftong

أَوْ =	aw
أَيَّ =	ay
إِي =	î
أُو =	û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	9
---	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	36
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara

Lampiran 2 Foto Wawancara



DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Landasan Teori	16
1.Pola asuh keluarga	16
2.Keluarga kyai.....	20
3.Pembentukan karakter pada anak	25
B. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data.....	48

G. Prosedur Penelitian	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	53
A. Paparan Data	53
1.Pola Asuh Keluarga Kyai dalam Pembentukan Karakter pada Anak.....	53
2.Implikasi Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak.....	59
B. Hasil Penelitian	64
1.Pola Asuh Keluarga Kyai dalam Pembentukan Karakter pada Anak.....	65
2.Implikasi Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak.....	66
BAB V PEMBAHASAN.....	68
A. Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentuk Karakter Pada Anak	68
B. Implikasi Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak.....	78
BAB VI PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
LAMPIRAN	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90

ABSTRAK

Faizin, Muhammad Hailala Ulil 2020, Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Subulas Salam Dusun Selobekiti Kabupaten Malang). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. Abd. Gafur, M. Ag

Di masyarakat pada umumnya banyak keluarga yang tidak mengerti cara mengasuh anak dengan baik yang membuat anak bertumbuh kembang secara alami tanpa adanya keinginan yang kuat dari orang tua terhadap anak, sehingga anak akan cenderung tidak berkarakter. Dengan memakai pola asuh yang tepat dalam sehari-hari dalam pengasuhan anaknya akan dapat membentuk karakter pada anak. Dari beberapa referensi dan hasil penelitian terdahulu, kegiatan pengasuhan anak ini memiliki tiga pola, yakni pola otoriter, pola permisif dan pola demokratis. Pola asuh anak dalam keluarga kyai tentu sangat berbeda dengan keluarga pada umumnya, hal ini dikarenakan kyai lebih menekankan Akhlak dan sumber nilai-nilai agama yang dijadikan pedoman dalam mengasuh anak. Dengan memakai pola asuh yang diinginkan orang tua akan dapat membentuk karakter pada anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan. Seperti pada keluarga kyai dalam mengasuh anaknya dengan memakai ketiga bentuk pola asuh yang dapat dikategorikan dalam bentuk pola campuran. Dengan adanya pola asuh keluarga kyai maka akan dapat membentuk karakter pada anak. Sehingga tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak. (2) mengetahui Implikasi pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga kyai dalam kegiatan sehari-hari dapat membentuk karakter pada anak, kemudian terlihat anak menunjukkan beberapa perubahan nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama. Terbentuknya beberapa nilai karakter tersebut disebabkan adanya beberapa pola asuh yang diterapkan diantaranya pola demokratis, pola otoriter, dan pola permisif. Dengan adanya pola asuh keluarga kyai dapat membantu anak dalam membentuk nilai-nilai karakter.

Kata Kunci : Pola asuh Keluarga Kyai, Pembentukan Karakter

ABSTRAK

Faizin, Muhammad Hailala Ulil 2020, *Kyai Family Raising Patterns in Character Building in Children (Case Study at the Subulas Salam Islamic Boarding School, Dusun Selobekiti, Malang Regency)*. Essay. Department of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) Malang. Thesis Supervisor: Dr. Abd. Gafur, M. Ag

In society, in general, many families do not understand how to properly care for children, which causes children to develop naturally without a strong desire from parents for children, so that children will tend to be characterless. By using appropriate parenting styles in the day-to-day parenting of their children, they will be able to shape the character of the child. From several references and previous research results, this childcare activity has three patterns, namely authoritarian patterns, permissive patterns and democratic patterns. The parenting style of children in kyai families is certainly very different from the family in general, this is because the kyai emphasizes morals and sources of religious values which are used as guidelines in parenting children. By using the parenting style that the parents want, they will be able to shape the character of the child according to the parenting style that is applied. As in the kyai family in caring for their children by using the three forms of parenting which can be categorized as mixed patterns. With the kyai's family upbringing, it will be able to shape the character of the child. So that the purpose of this study is (1) to know the kyai family upbringing in character building in children. (2) to know the implications of the kyai's family upbringing for character building in children.

To reach the aims, this research uses descriptive qualitative research with the kind of field research. The techniques which are carried out by the researcher are observation, interview, and documentation.

This study shows the results that the parenting style applied by the kyai family in their daily activities can shape the character of the child, then it is seen that the child shows several changes in character values such as religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, a sense of desire You know, the spirit of nationalism, love for the country, respect for achievement, friendship, love peace, love to read, never give up, care for the environment, and care for others. The formation of some of these character values is due to the existence of several parenting styles that are applied including democratic patterns, authoritarian patterns, and permissive patterns. With the kyai's family upbringing, it can help children in shaping character values.

Key words: Kyai family upbringing, character building

الملخص

فايزين ، محمد هيلالا أوليل ، أنماط الأبوة والأمومة لأسرة كياي في بناء الشخصية عند الأطفال)دراسة حالة في مدرسة سوبولاس سلام الإسلامية الداخلية ، دوسون سيلوبيكيكي ، مالانج ريجنسي .(مقال .قسم التربية الدينية الإسلامية .كلية التربية وتدريب المعلمين .جامعة مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية مالانج .مشرف الرسالة :د .جافور ، م

في المجتمع بشكل عام ، لا تفهم العديد من العائلات كيفية رعاية الأطفال بشكل صحيح ، مما يجعل الأطفال ينمون ويتطورون بشكل طبيعي دون رغبة قوية من الوالدين للأطفال ، بحيث يميل الأطفال إلى أن يكونوا بلا خصائص .من خلال استخدام أساليب الأبوة والأمومة المناسبة في الأبوة والأمومة اليومية للأطفال ، سيتمكنون من تشكيل شخصية الطفل .من عدة مراجع ونتائج بحثية سابقة ، فإن نشاط رعاية الأطفال هذا له ثلاثة أنماط ، وهي الأنماط الاستبدادية والأنماط المتساهلة والأنماط الديمقراطية . من المؤكد أن أسلوب الأبوة والأمومة للأطفال في أسر كياي مختلف تمامًا عن الأسرة بشكل عام ، وذلك لأن كياي يؤكد على الأخلاق ومصادر القيم الدينية التي تُستخدم كإرشادات في تربية الأطفال .باستخدام أسلوب الأبوة والأمومة الذي يريده الآباء ، سيتمكنون من تشكيل شخصية الطفل وفقًا لنمط الأبوة في رعاية أطفالهم باستخدام أشكال الأبوة الثلاثة kyai والأمومة الذي يتم تطبيقه .كما هو الحال في عائلة التي يمكن تصنيفها على أنها أنماط مختلطة .مع تربية عائلة كياي ، ستكون قادرة على تشكيل شخصية الطفل .بحيث يكون الغرض من هذه الدراسة هو (1) معرفة تربية عائلة كياي في بناء الشخصية عند الأطفال) .2 (لمعرفة الآثار المترتبة على تربية عائلة كياي لبناء الشخصية عند الأطفال

لأن يبلغ القصائد، يستخدم هذا البحث التقريب الوعي الوصفي بجنس البحث، البحث الموقف. التقنيات التي تستخدمون لهذه البحث هم الملاحظة، والأسئلة، و التوثيق.

تظهر هذه الدراسة النتائج أن أسلوب الأبوة والأمومة الذي تطبقه عائلة كياي في أنشطتها اليومية يمكن أن يشكل شخصية الطفل ، ومن ثم يتبين أن الطفل يظهر عدة تغييرات في قيم الشخصية مثل الدين والصدق والتسامح والانضباط والعمل الجاد والإبداع والمستقل والديمقراطية والشعور بالرغبة كما تعلمون ، روح الجنسية ، حب الوطن ، احترام الإنجاز ، الصداقة ، حب السلام ، حب القراءة ، عدم الاستسلام أبدًا ، الاهتمام بالبيئة ، والاهتمام بالآخرين .يرجع تكوين بعض قيم الشخصية هذه إلى وجود العديد من أساليب الأبوة والأمومة التي يتم تطبيقها بما في ذلك الأنماط الديمقراطية والأنماط الاستبدادية والأنماط المتساهلة .مع تربية عائلة كياي ، يمكن أن تساعد الأطفال في تشكيل قيم الشخصية

الكلمات المفتاحية :تربية :عائلة كياي ، بناء الشخص

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus dipertanggung-jawabkan di akhirat. Karena itu orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknyadengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga merupakan lingkungan yang penting dalam proses kehidupan seorang anak yang mencakup aspek emosional, intelektual, sosial maupun spiritualnya mulai dikenalkan dan ditentukan di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga dalam kehidupan masyarakat memiliki peran dalam mengasuh seorang anak. Dalam kegiatan pengasuhan anak oleh keluarga

sebagai bentuk usaha untuk membesarkan anak dan mendidik anak. Karena setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi orang yang baik, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji di dalam masyarakat.

Di masyarakat pada umumnya banyak keluarga yang tidak mengerti cara mengasuh anak dengan baik yang membuat anak bertumbuh kembang secara alami tanpa adanya keinginan yang kuat dari orang tua terhadap anak, sehingga anak akan cenderung tidak berkarakter. Dengan memakai pola asuh yang tepat dalam sehari-hari dalam pengasuhan anaknya akan dapat membentuk karakter pada anak.

Pada dasarnya, pengasuhan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga memiliki berbagai pola tertentu. Dari beberapa referensi dan hasil penelitian terdahulu, kegiatan pengasuhan anak ini memiliki tiga pola, yakni pola otoriter, pola permisif dan pola demokratis. Ketiga pola ini yang kerap digunakan dalam mendidik anak. Pertama pola otoriter, pada intinya orang tua memiliki wewenang penuh untuk mengatur anaknya dan anak tersebut harus patuh. Kedua Pola permisif yang lebih menekankan kebebasan anak dalam keluarga, peran orang tua dalam pola ini tidak kuat seperti pada pola pertama tadi. Ketiga Pola demokratis lebih cenderung kepada asas keserasian antara keinginan orang tua dengan anaknya.

Dalam mengasuh anak dengan memakai pola asuh yang baik seperti salah satu pola asuh diatas sesuai dengan keinginan orang tua akan membentuk anak yang baik sesuai dengan keinginan orang tua. Dengan

memakai pola asuh yang diinginkan orang tua akan dapat membentuk karakter pada anak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan.

Dalam pola asuh satu masyarakat keluarga itu berbeda satu sama lain. Biasanya keluarga hanya memakai salah satu pola asuh yang ada di atas untuk pengasuhan yang dilakukan untuk anak. Namun berbeda dengan keluarga kyai di lokasi penelitian dusun Selobekiti, yang memiliki keunikan dan menjadi suatu ketertarikan dari peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam. Karena dalam keluarga kyai ini memakai ketiga pola asuh secara bersamaan untuk mengasuh anaknya. Dari hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa keluarga kyai di Dusun Selobekiti ini pada dasarnya dalam cara mengasuh anaknya dengan ketiga bentuk pola asuh seperti di atas tadi bisa juga dikategorikan dalam bentuk pola campuran. Dalam komunikasi saat makan bersama keluarga kyai orang tua sering berdiskusi dengan anak tentang bab fikih secara santai. Serta anak diingatkan untuk melakukan kewajibannya seperti sholat dan mengajar ngaji di pondok. Dengan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga kyai memakai pola asuh demokratis, otoriter, dan otoriter².

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak kyai M. Anas Sua'idi selaku kyai di pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua saya lebih membebaskan anak dan tidak terlalu menuntut lebih asal sesuai dengan tugas masing-masing dan disiplin. Berdiskusi dengan anak saat ada hal yang perlu di bicarakan sangat

² Observasi di kediaman keluarga kyai M. Anas Sua'idi dusun Selobekiti saat makan bersama keluarga kyai, tanggal 1 Maret 2020, pukul 16.05.

jarang saya lakukan dalam urusan keluarga tetapi dalam urusan individu anak selalu meminta saran baiknya seperti apa”³

Dari wawancara dengan kyai M. Anas Sua’idi selaku kyai di pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga sudah terlihat bahwa orang tua di keluarga kyai ini memakai tiga pola asuh, diantaranya pola asuh otoriter karena orang tua keluarga kyai memiliki wewenang penuh untuk mengatur anaknya dan anak tersebut harus patuh agar disiplin. Pola permisif dimana orang tua keluarga kyai lebih menekankan kebebasan anak dalam keluarga. Dan terakhir Pola demokratis yang mana orang tua keluarga kyai berdiskusi dengan anak dengan memakai asas keserasian antara keinginan orang tua dengan anaknya.

Pola asuh anak dalam keluarga kyai tentu sangat berbeda dengan keluarga pada umumnya, hal ini dikarenakan kyai lebih menekankan Akhlak dan sumber nilai-nilai agama yang dijadikan pedoman dalam mengasuh anak. ”kyai” adalah status sosial yang diberikan dari masyarakat kepada seseorang yang khusus, status gelar kyai biasanya diberikan kepada seorang ulama dari kelompok Islam tradisional, kyai sebenarnya lebih fokus pada masalah-masalah agama dan kyai juga dipandang oleh masyarakat mampu membuat keputusan-keputusan hukum sesuai dengan ajaran Islam.

Pola asuh anak dalam keluarga kyai di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan kepada anak adalah nilai-nilai ideal dalam ajaran agama islam yang paling dominan dalam

³ Wawancara dengan pak kyai M. Anas Sua’idi selaku kepala pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga, tanggal 1 Maret 2020, pukul 14.24.

mendidik anak. Status gelar seorang kyai menjadi seorang pemimpin yang disandangnya serta ajaran-ajaran nilai-nilai agama islam yang dimilikinya, Sehingga dalam pengasuhan anak lebih mengedepankan nilai-nilai ajaran islam dalam mendidik anak dengan sumber nilai agama, seperti Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber sebagai pedoman dalam mendidik anak, serta dengan memakai pola asuh yang diterapkann keluarga kyai akan dapat membentuk karakter pada anak.

Dengan adanya pola asuh yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di keluarga kyai mulai dari bangun tidur untuk sampai tidur lagi pola asuh yang dilakukan akan dapat membentuk nilai-nilai karakter tersebut yang menjadi acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui karakter anak dalam keluarga kyai dengan pola asuh yang dapat membentuk karakter seorang anak dalam keluarga kyai. Dalam penerapan pola asuh dalam keluarga kyai dapat membentuk seorang anak dengan penuh semangat dalam belajar dan juga anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. dalam keluarga kyai ini berbeda dengan keluarga pada umumnya, Karena pada keluarga kyai memakai tiga pola asuh sekaligus untuk membentuk karakter seorang anak. Hal ini lah yang menarik perhatian peniliti untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pola asuh keluarga kyai yang mampu membentuk karakter pada anak kyai tersebut.

Penjelasan di atas merupakan penjelasan singkat mengenai pendahuluan dalam mengkaji pola asuh keluarga kyai. Oleh karena itu, akan dijelaskan lebih dalam dan terperinci tentang pola asuh keluarga kyai dalam

pembentukan karakter pada anak yang berada di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang. Dengan beberapa pertimbangan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih judul dengan *“Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak (Studi Kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang).*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang atas maka yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak?
2. Apa implikasi pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengungkap pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak.
2. Mengungkap implikasi pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan pemahaman bagi orang tua cara mengasuh anak dengan baik.
2. Meberikan masukan kepada orang tua untuk memilih pola asuh yang baik dan benar.
3. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter dalam pembentukan karakter pada anak.
4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para orang tua untuk memilih pengasuhan yang tepat agar terbentuk karakter anak yang baik.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai landasan teori penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh keluarga dan pembentukan karakter pada anak. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. dalam penelitian terdahulu hanya berfokus pada pola asuh saja atau pembentukan karakternya. Akan tetapi dalam penelitian ini berbeda dengan adanya pola asuh dalam keluarga kyai yang dapat membentuk karkter pada anak yang mana peneliti mengembangkan penelitian yang sudah ada.

Penelitian pertama yang relevan dengan judul “Pola Asuh Anak pada Keluarga Kyai Studi Kasus di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati

Kota Semarang”. Yang di buat oleh Muntohar pada tahun 2009. Yang berisi sebagai berikut. Pada dasarnya, pengasuhan anak yang dilakukan dalam lingkungan keluarga sangat beragam. Salah satunya adalah keluarga kyai. Keluarga kyai dalam pengasuhannya menarik untuk diteliti karena ”kyai” adalah status sosial yang diberikan dari masyarakat kepada seseorang yang khusus. Status ini berkaitan juga dengan proses regenerasi anaknya dalam penyiapan kelak ketika dewasa, apakah akan menjadi kyai seperti ayahnya ataukah justru sebaliknya. Nilai -nilai keagamaan yaitu agama islam sangat kental dalam keluarga ini, apakah akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya. Penelitian ini akan difokuskan pada keluarga kyai di Kelurahan Sekaran.

Penelitian kedua yang relevan dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung”. Yang ditulis oleh Eka Kurnia Santi pada tahun 2018 yang berisi. Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena orang tua merupakan individu yang dikenal anak pertama kali. Oleh karena itu mestinya anak senantiasa dijaga, dirawat, dilindungi sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Pola asuh yang paling tepat adalah menyesuaikan dengan situasi kondisi anak. Seperti selalu memberikan perhatian terhadap anak, selalu meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan anak, terbuka dengan anak, mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan pola asuh demikian maka kepribadian anak akan berkembang dengan baik. Hal inilah yang membuat

penulis tertarik mengambil judul yang berkaitan dengan pembelajaran anak bangsa, yakni “Pola Asuh Asisten Rumah Tangga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.”

Penelitian ketiga yang relevan dengan judul “Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga Yang Islami Menurut Mohammad Fauzil Adhim”. Yang di tulis oleh Umy Fitriana Mardewi pada tahun 2017 yang berisi. Nampaknya tidak semua orang tua memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi pendidik. Atau mungkin ego mereka terlalu tinggi, sehingga mereka sering memaksakan kehendaknya kepada anak tanpa memerhatikan bagaimana perasaan anaknya. Orang tua merasa bahwa metode yang digunakan untuk mendidik anak sudah sesuai, padahal mereka justru membangun karakter yang negatif untuk anak. Mohammad Fauzil Adhim adalah salah satu tokoh pendidikan yang berusaha Islam melalui karya-karyanya yang luar biasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja karakter yang dapat dibentuk melalui pendidikan keluarga yang Islami menurut Mohammad Fauzil Adhim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter yang dapat dibentuk melalui pendidikan keluarga yang Islami menurut Mohammad Fauzil Adhim.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muntohar, “Pola Asuh Anak pada Keluarga Kyai Studi Kasus di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.	Meneliti tentang pola asuh	Penelitian ini memfokuskan hanya pada pola asuh tanpa adanya pembentukan karakter	Sasaran penelitian adalah pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak
2	Eka Kurnia Santi, “Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung”.	Meneliti tentang pola asuh	Penelitian ini memfokuskan pada keluarga luas bukan keluarga kyai	Sasaran penelitian adalah pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak adalah

3	Umy Fitriana	Meneliti	Penelitian ini	Sasaran
	Mardewi,	tentang	memfokuskan	penelitian
	“Pembentukan	pembentukan	hanya pada	adalah pola
	Karakter Anak	karakter	pembentukan	asuh keluarga
	Melalui		karakter anak	kyai dalam
	Pendidikan			pembentukan
	Keluarga Yang			karakter pada
	Islami Menurut			anak
	Mohammad Fauzil			
	Adhim”.			

F. Definisi Istilah

1. Pola Asuh

Pola asuh ini bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yakni suatu cara yang dilakukan seseorang dalam membimbing dan mendidik anak menuju tingkat kedewasaan Diantara pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

2. Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat atau kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga ini terbagi menjadi dua bagian yang disebut dengan istilah keluarga inti atau batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga ini ini

seperti penjelasan di atas, yaitu dalam satu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga luas terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibik, keponakan, sepupu dan seterusnya. Dalam penelitian ini batasan yang digunakan adalah keluarga inti atau batih (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, anak.

3. Kyai

Kyai merupakan sebutan yang dipakai untuk seorang Ulama Islam di daerah Jawa. Predikat kyai berhubungan dengan suatu Sebutan kerohanian yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Kyai dalam kajian ini mencakup dua kategori kyai dalam masyarakat, yaitu kyai pengasuh pondok pesantren dan kyai *langgar* atau kyai kampung. Dalam penelitian ini seorang kyai sebagai seorang kepala keluarga di keluarga kyai.

4. Pembentukan Karakter

Nilai-nilai pembangunan karakter yang menjadi acuan pembentukan karakter dalam pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter, yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama.

5. Anak

Anak disini adalah hasil buah hati dari orang tua (ayah dan ibu) Menurut UU RI No. 4 tahun 1979, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kandung dalam satu keluarga yang masih dalam tanggung jawab orang tua.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian dalam penulisan suatu skripsi, perlu dikemukakan sistematika penulisannya. Sistematika tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi:

Bagian ini berisi beberapa hal yaitu halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel/gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian isi meliputi:

BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini disajikan masalah-masalah yang menjadi pendahuluan dari pembahasan skripsi ini dan menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab yang akan penulis teliti, yang mana berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi penjelasan konseptual tentang pokok-pokok kajian yang diambil dari beberapa sumber pustaka yang digunakan sebagai landasan atau dasar untuk membahas hasil penelitian tentang pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak. Dalam bab ini meliputi konsep tentang pola asuh, keluarga, kyai, pembentukan karakter, dan kerangka pikir.

BAB III. Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai cara atau teknik atau lebih dikenal dengan istilah metode dalam pelaksanaan penelitian skripsi. Metode penelitian ini mencakup beberapa tahapan atau prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang valid di lapangan. Tahapan atau bagian metode penelitian ini meliputi; pendekatan dan jenis, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian dan yang terakhir pustaka sementara.

BAB IV. Hasil penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, kemudian akan diurai dan dianalisis dengan teori. Analisis ini masuk dalam bagian pembahasan skripsi. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini meliputi; gambaran umum lokasi penelitian, pola asuh keluarga kyai dalam membentuk karakter anak, implikasi pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter anak.

BAB V. Merupakan pembahasan hasil penelitian yang mana hasil penelitian dikaitkan dengan dengan kajian teori yang ada bahwasannya teori tentang pola asuh keluarga Kyai dalam pembentukan karakter anak.

BAB VI. Penutup berisi kesimpulan dan saran, merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini secara keseluruhan yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola asuh keluarga

Pola asuh orang tua adalah perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak.⁴

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangkai pendidikan karakter anak.⁵

Karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peranan yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang

⁴ Imam Mawardi, *Pola Asuh Mendidik* 2008, hlm: 1.

⁵ Melly Latifah. *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Pendidikan anak* hlm: 3.

individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orang tua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orang tua dan pola asuh memiliki peranan yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Perkembangan sosial dan proses keluarga membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritative* atau demokratis, *authoritarian* atau otoriter, dan *permissive* (permisif).

Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga bentuk pola asuh dan pengaruhnya terhadap anak⁶:

a. Pola *authoritative* atau demokratis.

Sikap orang tua yang mengontrol dan menuruti tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak menuruti serta susah menyesuaikan diri.

b. Pola *authoritarian* atau otoriter

Ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, kaku dan keras. Anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tuanya, sering dihukum, dan apabila berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh ini akan menghasilkan anak

⁶ Spock, Benyamin. 1992. Membina Watak Anak. Gunung Jati. hal 259-266.

dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orang tua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Anak yang dididik dengan pola otoriter cenderung lebih agresif. Anak dengan pola asuh ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa.

Pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua. Anak tidak terlatih untuk mentaati peraturan yang berlaku, serta menganggap bahwa orang tua bukan merupakan tokoh yang aktif dan bertanggungjawab.

c. Pola *Permissive* (permisif).

Karena orang tua bersikap serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya, tanpa menuntut anak. Anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab.

Anak juga akan yang berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Bagi anak, kehadiran orang tua merupakan sumber bagi tercapainya keinginan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh sangat penting peranannya dalam membentuk kepribadian serta aspek-aspek pembentuk kepribadian diantaranya adalah: emosi, sosial, motivasi, intelektual dan spiritual guna tercapai kedewasaan yang matang, hingga terwujud kepribadian yang sukses dalam diri anak.

2. Keluarga kyai

Kyai adalah seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.⁷ Kyai secara etimologis (lughotan) menurut Adaby darban kata *kiyai* berasal dari bahasa Jawa kuno “*kiya-kiya*” yang artinya orang yang dihormati.⁸ Selain itu ada pula yang mengartikan “*man balagha sinnal arbain*”, yaitu orang-orang yang sudah tua umurnya atau orang-orang yang mempunyai kelebihan.⁹

Sedangkan secara terminologi kyai menurut Manfred Ziemek adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim “terpelajar” telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran, pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam¹⁰.

Secara umum Kyai mempunyai beberapa pengertian yaitu:

⁷ Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999), hlm 85.

⁸ M.Dawam Raharjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES. 1988), hlm. 32.

⁹ <http://belalangmalang.blogspot.com/2013/04/pengertian-nama-kyai-dan-santri.html>
Dkses pada tanggal 24 juni 2013.

¹⁰ Manfred Ziemek. *Pesantren dalam perubahan sosial* (jakarta: P3M. 1986), hlm 131.

- a. Kyai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.
- b. Kyai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di Pondok pesantren.
- c. Kyai adalah orang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.⁵

Di Indonesia, istilah kyai ada yang membedakan dengan istilah ulama. Horikoshi membedakan kyai dan ulama terutama dalam perilaku dan pengaruh keduanya di masyarakat. Secara umum ulama lebih merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan, sedangkan istilah yang paling umum sering digunakan untuk merujuk tingkat keulamaan yang lebih tinggi adalah kyai.¹¹

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa

“Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.¹²

¹¹ Sukanto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999), hlm 85.

¹² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

Menurut Abdullah ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.¹³

Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.¹⁴ Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu`*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*.

¹³ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

¹⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).¹⁵

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopyah dan surban.¹⁶

Seorang pendidik/kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap lemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55.

¹⁶ Ibid. h. 56.

terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kyai/pendidik.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- b. *Zuhud*, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.¹⁷

Secara sederhana Kyai menjadi dua tipologi yaitu; pertama ulama akhirat atau ulama yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Ulama akhirat senantiasa konsisten antara ucapan dan perbuatan, menghindari begaul dengan penguasa, menghindari hal-hal yang dapat mengacaukan iman dan wajahnya senantiasa memancarkan sinar yang membuat orang ingat kepada Alloh.¹⁸ Kedua ulama su' yang berorientasi keduniawiaan.¹⁹ Dalam khazanah Islam kyai yang dikenal dengan kyai su' adalah kyai yang hanya dipertunjukkan oleh beberapa penguasa untuk kepentingan dunia semata.

Endang Turmudi membedakan kyai menjadi empat kategori yaitu:

¹⁷ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, h. 102.

¹⁸ Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kyai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), hlm. 307.

¹⁹ Eksan, *Kyai Kelana*, ..., hlm. 2.

- a. Kyai Pesantren, adalah kyai yang memusatkan perhatian pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui peningkatan pendidikan.
- b. Kyai tarekat, memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Karena tarekat adalah sebuah lembaga informal. Sedangkan para pengikut kyai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat.
- c. Kyai panggung, adalah para dai. Melalui kegiatan dakwah mereka menyebarkan dan mengembangkan Islam.

Penciptaan karakter yang positif akan membantu mencapai hasil yang dikehendaki. Pada hakikatnya seluruh perilaku yang dilakukan oleh seseorang akan berpengaruh terhadap anak. Dan persepsi inilah yang nanti akan membawa pada karakter anak yang menyenangkan sehingga tujuan yang dikehendaki bisa tercapai.

3. Pembentukan karakter pada anak

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan

masyarakat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.²⁰

Secara alami, sejak lahir sampai dewasa kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar

²⁰ Battistich, Victor. 2007. *Character Education, prevention, and Positive Youth Development*. Illions: University of Missouri, St. Louis.

dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan²¹.

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari²² mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka²³.

a. Aspek-aspek pendidikan karakter

1) Aspek moralitas

J. Drost menjelaskan, “Budi pekerti adalah karakter, akhlak, dan juga nama untuk membentuk karakter itu. Menurut Jrost, pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, budi pekerti bukan bahan pengajaran. Menurut Jrost proses pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi

²¹ Abdul majid, Pendidikan Karskter perspektif Islam, ibid, h 18.

²² Sri Lestari, Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96.

²³ Thomas Lickona, Character Matters (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h 50.

yang baik dan membangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi. Guru dan siswa bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut.

Itulah proses bentuk

pembelajaran budi pekerti.²⁴

Moral dapat diklasifikasi sebagai berikut: (1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat. (2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk. (3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1994; 192). Kata akhlak berasal dari kata *khalāq* (bahasa Arab) yang berarti perangai, *tabi’at* dan adat istiadat. al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (*watak/tabī’at*) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan

²⁴ Drost, J. 2006. Dari KBK sampai MBS. Jakarta: Kompas. Hlm 35-37.

sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

T. Ramli Zakaria mengemukakan teori tentang pendidikan moral. Menurut R.H. Hersh, di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, menurut Ramli, J.L. Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut JR. Rest didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.²⁵

Dengan pendekatan pengembangan moral, pendidikan karakter difokuskan pada pendidikan yang berorientasi lahirnya suatu tindakan atau tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral yang ditentukan dengan suatu kesadaran yang berdialektik antara moral feeling, moral knowing dan moral action.²⁶

2) Aspek religiusitas

Pandangan Soedarsono di atas menunjukkan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan

²⁵ Zakaria, Teuku Ramli. 2010. "Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti". Diakses dari www.pdk.go.id/balibang/publikasi/jurnal pada 27 Juli.

²⁶ Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Book. Hlm 53.

pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter.

Posisi agama dalam pendidikan karakter di samping menjadi fondasi juga menjadi kontributor bagi rumusan tolok ukur batasan-batasan good character yang dimaksudkan. Tanpa menempatkan agama sebagai salah satu aspek dalam menimbang-rumuskan pendidikan karakter akan menjadikan pendidikan karakter kering dari nuansa-nuansa dinamis di dalamnya.

Namun demikian, mesti juga dipertimbangkan bahwa karakter manusia baik dalam konteks individu maupun sosial menunjukkan kompleksitas disorientasinya sehingga muncul manusia-munusia yang tidak berkarakter. Kondisi demikian, ketika dialami juga tidak lepas dari dimensi pemahaman keagamaan yang mereka anut. Oleh karena itu, di samping aspek aspek positif eksistensi agama dalam proses pendidikan karakter, juga perlu ditelaah lebih mendalam persoalan-

persoalan yang muncul dari proses doktrinasi agama dalam pembentukan karakter. Atas persoalan di atas, Azyumardi menekankan pentingnya upaya menyambung kembali hubungan dan educational network antara agama dan kebudayaan, termasuk di dalamnya tentunya pendidikan.²⁷

Dalam perspektif agama, pendidikan terkait dengan suatu nilai ketuhanan (theistic). Untuk itu, pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Dengan demikian, manusia yang berkomitmen beragama, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama, akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki good character baik dalam konteks individual maupun sosial.

Dari paparan di atas, dapat disederhanakan bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspiratif, episteme, dan bahkan ruang, atau media²⁸, sebagaimana ditulis oleh Imam Suprayogo (2007) bagi pendidikan karakter. Namun demikian, jika tidak kritis agama dapat pula mengekang kemungkinan munculnya konsep-konsep karakter yang dikehendaki sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

²⁷ Azra, Azyumardi. 2010. "Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa" Makalah dalam www.icmijabar.com. Diakses 4 Desember.

²⁸ Suprayogo, Imam. 2010. "Pendidikan Karakter: Seperti Apa?", makalah dalam www.uin-malang.ac.id diakses pada 2 Desember.

3) Aspek psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi, karakter inheren di dalam dimensi psikologis manusia. Melihat dan memahami serta memproyeksikan suatu karakter tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia akan muspro karena rancangan bangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia. Dimensi ini dalam pandangan Lickona sebagai bentuk dari *the emotional side of character*. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk dikembangkan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.

Lebih lanjut, Lickona menjelaskan aspek-aspek emosional (baca: psikologis) dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut; (1) *consciousness* atau kesadaran, (2) *self-esteem* atau percaya diri, (3) *empathy* (rasa peduli pada orang lain), (4) *loving the good*, mencintai kebaikan, (5) *self-control*, jaga diri, dan (6) *humility*, terbuka.

Aspek di atas tentu tidak merepresentasi keseluruhan dimensi psikologis manusia. Hal yang lebih penting justru menunjukkan bahwa pemaknaan atas dimensi psikologis lebih mendalam lebih mengena. Hal yang terkait, misalnya tentang proses pembelajaran pendidikan karakter yang betul-betul membutuhkan ruang psikologis yang lebih mapan. Alasannya, menurut Lickona, pembelajaran karakter lebih kompleks dibandingkan mengajarkan matematika atau membaca,

pembelajaran karakter terkait dengan dimensi-dimensi tumbuh kembang psikologis manusia.²⁹

Dengan paparan di atas, dimensi psikologis yang dimaksud di sini tidak menitikberatkan pada aliran psikologi mana yang dimaksud. Dimensi psikologis lebih dimaknai bahwa pendidikan karakter baik dalam arti rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada. Jika prinsip-prinsip psikologis diabaikan, dari sisi konsep dan materi pendidikan karakter akan mengaburkan rumusan pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan dari sisi proses pembelajaran, jika dimensi dan prinsip psikologis diabaikan akan menghalangi apa yang hendak dicapai dari proses pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri.

b. Nilai-nilai karakter

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan pasti. Dalam pembentukan karakter memiliki nilai-nilai yang dapat membangun karakter. Nilai-nilai tersebut adalah³⁰:

²⁹ Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Book. Hlm 336.

³⁰ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

a. Religius

Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya.

b. Jujur

Nilai jujur penting untuk ditumbuh kembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Bagi orang tua, sifat jujur harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari.

c. Toleransi

Agenda penting nilai pembangunan karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi. Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak dini. Peran orang tua dan guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam diri seorang anak.

d. Disiplin

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu

untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.³¹

e. Kerja Keras

Kerja keras ini penting sekali di tengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan. harus ditanamkan pemahaman dan kesadaran di kalangan generasi muda bahwa tidak ada orang yang bias mendapatkan apa yang dicita-citakan tanpa kerja keras.

f. Kreatif

Kreatif sebagai salah satu nilai *character building* sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif, Pikiranya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.

g. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak tidak selalu bergantung pada usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu bergantung kepada orang lain.

h. Demokratis

Pengertian yang dimaksud demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian rakyat

³¹ Starawaji, “pengertian kedisiplinan”.

memegang kekuasaan tertinggi. Di dalam penelitian ini demokratis yang dimaksud adalah hak bebas seorang anak dalam mengambil keputusan dalam segala hal yang tidak menyimpang.

i. Rasa Ingin Tahu

Pada anak kecil rasa ingin tahu justru sangat kuat. namun demikian, cara mencari jawabanya dilakukan secara serampangan dan tidak sistematis. Hal ini wajar mengingat anak kecil memang belum mengetahui bagaimana menemukan jawaban dan metode yang tepat. Rasa ingin tahu harus ditumbuhkembangkan, dirawat, dan diberi jawaban yang benar.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentukan karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara. apalagi sekarang hidup di era globalisasi. Persaingan antarbangsa bersifat sangat ketat. Masing-masing berusaha sangat keras untuk unggul dalam kompetisi.

k. Cinta Tanah Air

dalam penelitian ini yang dimaksud cinta tanah air dari seorang anak adalah mengerti pentingnya menjaga kelestarian dalam segala hal dan urusan dalam negerinya agar tetap aman dan sejahtera, serta tidak melupakan jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur membela tanah air ini.

l. Menghargai prestasi

Dalam iklim kehidupan sekarang ini, arus kompetisi kian ketat. Dalam konteks pengembangan karakter, penting untuk menanamkan menghargai prestasi kepada anak-anak. Prestasi menunjukkan adanya proses dalam meraihnya. Jangan sampai anak-anak kita menjadi generasi yang hanya menyukai produk dan tidak menghargai proses. Menghargai prestasi merupakan bagian dari menghargai proses.

m. Bersahabat

Setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain. Model hubungannya bermacam-macam. Ada yang berhubungan karena kepentingan kerja, ekonomi, agama, politik, dan sebagainya. dalam hubungan antarpribadi yang dibingkai oleh kepentingan praktis tertentu, tujuan menjadi titik pokok hubungan.

n. Cinta Damai

Budaya damai harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kekerasan dalam berbagai bentuknya sekarang ini semakin banyak ditemukan. Harus ada kemauan dari berbagai pihak untuk membangun secara sistematis cinta damai menjadikan budaya yang mengakar dalam kehidupan.

o. Gemar Membaca

Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca karakter seseorang akan

semakin arif, karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya orang yang sombong.

p. Pantang Menyerah

Kemajuan sebuah bangsa hanya bisa diperoleh jika masyarakatnya tahan banting, kerja keras, tidak menyerah, tekun, berulang kali gagal tetapi tidak patah semangat, dan selalu berusaha menemukan hal-hal baru yang bermanfaat.

q. Peduli Lingkungan

Dalam kerangka *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk diumbuhkembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

r. Peduli Sesama

kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. kepedulian antar sesama pun mulai menipis. maka dari itu sangat diperlukan penanaman sejak dini kepada anak untuk lebih peduli terhadap sesama.

Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orangtua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat.

Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi *accepting, preserving, taking, exchanging*, dan *biophilous*.³²

c. Faktor-faktor pembentukan karakter

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir: sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potansi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini³³.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dai keduanya.

³² Alwisol.2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM. hal 154-155.

³³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ibid, h. 96.

2) Faktor lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.³⁴

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

B. Kerangka Berpikir

Di dalam mendidik anak setiap keluarga itu berbeda satu sama lain. Perbedaan yang terjadi pada keluarga inilah yang membuat pola-pola asuh dalam pembentukan karakter-karakter pada anak berbeda. Keanekaragaman pola asuh pada dasarnya ditentukan oleh latar belakang kehidupan dari orang

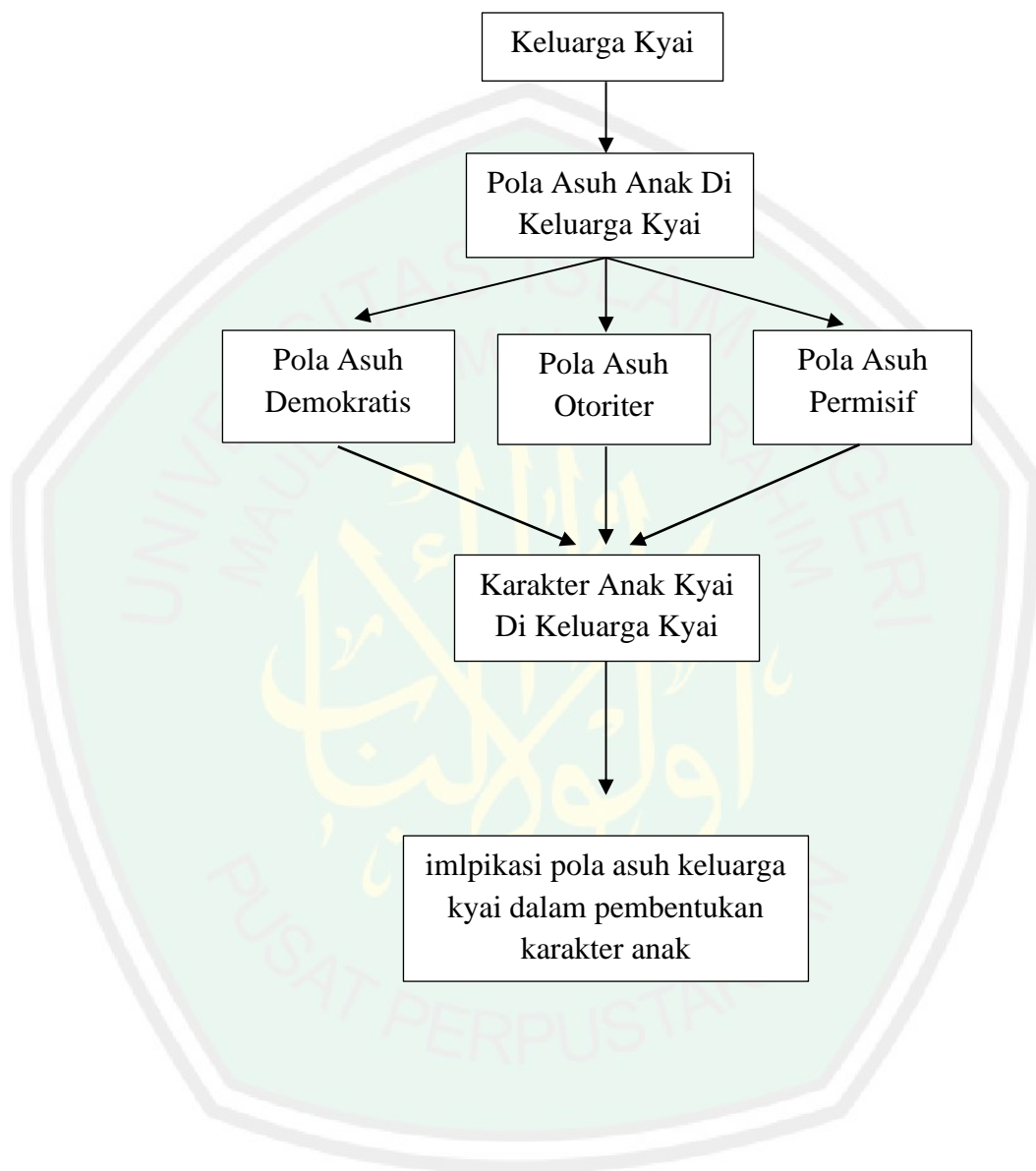
³⁴ Kartini Kartono, Teori Kepribadian, *ibid*, h. 16.

tua itu sendiri baik secara sosial maupun ekonominya. Tujuan dari masing-masing keluarga dalam penerapan pola asuh yang berbeda. Mengenai bentuk-bentuk keluarga, ada hal yang menarik untuk diperhatikan lebih dalam lagi, yaitu keluarga kyai. Keluarga kyai di Pondok Pesantren Subulas Salam ini merupakan salah satu keluarga yang dalam lingkungan masyarakat memiliki nilai tertentu yang berbeda dengan keluarga yang lain. Status menjadi kyai adalah status yang terhormat dari kalangan masyarakat tertentu dan dalam segi strata, status ini menempati posisi yang cukup tinggi. Maka dari itu, seorang kyai dalam perilakunya tentu berbeda dengan orang-orang biasa. Selain itu, status kyai yang disandang oleh seseorang ini berkaitan juga dengan keluarganya. Keluarga dari kyai ini secara langsung maupun tidak langsung ikut dihormati pula oleh masyarakatnya. Maka dari itu keluarga kyai harus bisa menjaga status ini dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian status kyai ini akhirnya telah mempengaruhi pola asuh anak pada keluarganya dan mempengaruhi pula dari cara orang tua dalam mengasuh anak terkait dengan status yang disandanginya tadi.

Oleh Karena itu Pola asuh dalam keluarga kyai yang bisa membuat karakter anak berbeda. Tertutama cara mendidik dan membentuk pribadi serta pengajaran agama yang pastinya lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga di masyarakat. Berdasarkan uraian diatas maka berangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pola asuh keluarga kyai yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengkaji atau meneliti serta mengungkap persoalan pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang. Kajian ini akan meliputi dua hal yakni mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan keluarga kyai kepada anaknya, mengenai strategi pembentukan karakter pada anak yang dilakukan oleh keluarga kyai. Akan tetapi, fokus utama dalam kajian ini adalah tentang bentuk pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak yang kemudian dikaji dengan menggunakan metode kualitatif. Keluarga kyai dalam pengasuhan kepada anaknya ini akan diteliti secara mendalam dan menyeluruh terkait dalam beberapa hal sehingga pada akhirnya nanti peneliti akan mendapatkan data yang utuh dalam menunjang penelitian yang ingin dicapai. Pengumpulan data berdasarkan metode kualitatif ini akan dilakukan dalam tahapan teknik dan pengumpulan data melalui teknik wawancara kepada informan, observasi partisipan dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah Studi kasus yang merupakan penelitian mendalam pola asuh keluarga kyai dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas pola asuh keluarga kyai . Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Dalam penelitian ini peneliti memakai Studi kasus untuk meneliti keluarga kyai di Pondok Pesantren Subulas Salam Dusun Selobekiti Kabupaten Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang berperan sebagai pengamat non partisipan, di mana peneliti turun kelapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan obyek penelitian.

Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci. dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

C. Lokasi Penelitian

Alasan peneliti memilih keluarga kyai karena dalam penelitian ini pola asuh keluarga kyai yang baik akan dapat membentuk karakter pada anak dengan baik sehingga dengan pola asuh yang di pakai keluarga kyai akan dapat menjadi referensi untuk keluarga di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di rumah keluarga kyai M. Anas Su'aidi selaku pengasuh Pondok Pesantren Subulas Salam Jalan Kyai Yusuf No. 1 RT. 22 RW 04 Dusun Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang pada tanggal 1 Maret 2020 pukul 09.21-22.07 WIB dan 2 Maret 2020 pukul 03.45-20.47 WIB. Peneliti memilih keluarga kyai di Dusun Selobekiti karena sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif yaitu gambaran umum obyek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah keluarga Kyai di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang peneliti peroleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data³⁵. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua informan agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban informan.

Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. dalam wawancara ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan tentang bagaimana pola asuh yang dilakukan keluarga kyai setiap hari, hubungan komunikasi anak dengan anggota keluarga, dan perilaku anak setiap hari saat di rumah seperti apa. Ketika informan merespon atau memberikan pandangannya atas

³⁵ Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang informan dalam peristiwa yang sama. Dalam penelitian ini informasi didapatkan dari informan keluarga Kyai Dusun Selobekiti Kabupaten Malang yang terdiri dari kepala keluarga kyai M. Anas sua'idi, ibu nyai Sayyidati maghfuroh, Maulana ibnu 'alwan.

Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang pola asuh keluarga Kyai dalam pembentukan karakter.

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

2. Observasi partisipan

Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap anggota keluarga kyai saat berkunjung dan sering bercengkrama dengan kepala keluarga kyai, ibu nyai, dan satu anak yang menjadi fokus penelitian ini yakni Maulana ibnu 'alwan karena anak pertama sudah menikah dan sudah lepas dari tanggungjawab orang tua, anak ke-tiga/bungsu sudah berada di pondok pesantren yang sudah hamper tidak berada di rumah. Peneliti mengamati dengan seksama komunikasi antar

keluarga yang hangat dan sopan meski sangat santai tanpa adanya tekanan antara anak dan orang tua. dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

F. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana:³⁶

1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁷ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah

³⁶ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm.31

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, ...hlm.252

dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

G. Prosedur Penelitian

Bogdan dan Taylor dalam Lexy menyatakan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian.³⁸ Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya member gambaran subyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi.

Prosedur yang diambil peneliti tentunya melalui kerangka berfikir peneliti sendiri untuk mencapai data yang diinginkan. Adapun tahapannya sebagaimana berikut:

1) Tahap Pra Penelitian

Peneliti mengajukan proposal skripsi yang berupa gambaran penelitian yang akan dilaksanakan untuk mendapatkan pengesahan dan kelayakan akan penelitian pada keluarga kyai di Dusun Selobekiti.

³⁸ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006),h.4.

2) Tahap Penelitian

Merupakan tahap lanjutan setelah tahap pra penelitian dilakukan. Setelah tahap pra penelitian disusun apa saja nantinya yang dibutuhkan pada saat penelitian lapangan, kemudian setelah semuanya siap terkait mengenai objek observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, kemudian di tahap penelitian inilah mulai digali data data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan rumusan masalah yang pada judul penelitian yaitu pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak dan implikasi pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak.

3) Tahap Analisis Data

Merupakan tahap mengelola dan mengorganisir data yang telah diperoleh dilapangan sebelumnya melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dikaji. Maksudnya peneliti menganalisis semua data yang didapatkan baik dari observasi di lapangan, wawancara dan menggali dokumen-dokumen sebagai data sekunder untuk menemukan hasil penelitian, menyimpulkan dan menyajikan hasil penelitian tersebut sebagai suatu temuan.

4) Tahap Penulisan laporan penelitian

Merupakan tahap terakhir setelah melalui tahap analisis data perolehan dari lapangan. Disini peneliti berusaha menulis laporan sesuai dengan hasil analisis dari perolehan data lapangan yang telah diolah dan

kemudian dijabarkan kedalam bentuk analisis deskriptif sesuai dengan teori yang digunakan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Pola Asuh Keluarga Kyai dalam Pembentukan Karakter pada Anak

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap kedekatan serta keharmonisan dalam keluarga terutama dalam pembentukan karakter pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak kyai M. Anas Sua'idi selaku kyai di pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua saya lebih membebaskan anak dan tidak terlalu menuntut lebih asal sesuai dengan tugas masing-masing dan disiplin. Berdiskusi dengan anak saat ada hal yang perlu di bicarakan sangat jarang saya lakukan dalam urusan keluarga tetapi dalam urusan individu anak selalu meminta saran baiknya seperti apa.”³⁹

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, hubungan komunikasi dalam keluarga terlihat baik dilakukan saat peneliti bertemu di kediaman keluarga kyai. Kondisi dalam keluarga terbuka tidak ada rahasia dalam keluarga tersebut, terlihat saat anak berbincang berdua dengan ayahnya dengan cara yang santai tapi sopan. Apabila di suruh pun anak tidak merasa kesal atau marah namun dengan segera sang anak melakukan apa yang disuruh orang tuanya. Dalam komunikasi saat makan bersama keluarga kyai orang tua memberikan dorongan semangat untuk kegiatan anak serta berdiskusi dan meminta wejangan/saran kepada orang tua. Orang tua juga memberikan kebebasan terhadap anak dan tidak menuntut dalam hal aktifitas anak. Namun

³⁹ Wawancara dengan pak kyai M. Anas Sua'idi selaku kepala pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga, tanggal 1 Maret 2020, pukul 14.24.

meski diberikan kebebasan anak masih diawasi dan dituntut untuk selalu disiplin dalam urusan ibadah dan kewajiban anak.⁴⁰

Dengan adanya pola asuh keluarga kyai diatas memiliki perbedaan dengan yang diterapkan oleh masyarakat pada umumnya. Keluarga pada umumnya hanya memakai satu atau dua antara tiga pola asuh antara pola otoriter, pola permisif dan pola demokratis untuk kegiatan pengasuhan yang dilakukan dalam sehari-hari. Namun pada keluarga kyai di dusun selobekiti ini memakai tiga pola asuh tersebut dengan acuan untuk pembentukan karakter anak.

Pola asuh adalah kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur lagi yang dilakukan oleh keluarga kyai. Dengan pola asuh yang dilakukan keluarga kyai dapat membentuk karakter pada anak. Pola asuh keluarga kyai memakai tiga pola asuh kepada anak, yakni:

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yang dilakaukan oleh keluarga kyai dalam sehari-hari akan membentuk karakter tertentu pada anak seperti anak menjadi lebih jujur dalam segala hal, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak serta dorongan semangat yang diberikan orang tua terhadap anak akan segala aspek seperti dalam hal politik maupun mengikuti perintah pemerintah yang demokratis. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sehari-hari yang

⁴⁰ Observasi di kediaman keluarga kyai M. Anas Sua'idi dusun Selobekiti saat makan bersama keluarga kyai, tanggal 1 Maret 2020, pukul 16.05.

dilakukan pak kyai M. Anas Sua'idi selaku kyai di pondok pesantren

Subulas Salam dan kepala keluarga mengatakan bahwa:

“Setelah sarapan biasanya saya bersantai bersama keluarga dan bercengkrama dengan anak membahas tentang pemerintahan agar mengikuti perintah pemerintah dan berdiskusi tentang ilmu agama seperti dalam bab fikih contohnya, serta memberikan wejangan kepada anak, seperti tentang kejujuran saya pernah bilang kepada anak saya percuma menjadi orang yang pintar kalau tidak jujur. Dengan wejangan yang saya berikan saya juga memberikan amanah kepada anak saya agar saya tau bagaimana anak jujur.”⁴¹

Dengan informasi yang diperoleh diatas peneliti menemukan bahwa dengan pola asuh demokratis orang tua dapat membentuk anak menjadi karakter yang jujur dengan diberikan amanah serta anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang sering bertanya tentang banyak seperti salah satunya demokratis dalam hal politik pemerintahan dan ilmu agama dalam bab fikih.

Pola asuh asuh demokratis dalam keluarga kyai juga dapat membentuk anak menjadi memiliki sikap toleransi di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sehari-hari yang dilakukan pak kyai M. Anas Sua'idi selaku kyai di pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga mengatakan bahwa:

“Anak selalu saya berikan wejangan tentang sikap toleransi di masyarakat terutama dalam perbedaan pendapat dengan orang lain. Imam Ghazali pernah *dawuh* bahwa kitab oleh berbeda pendapat dan silang paham dengan orang lain, tapi kita harus menghargai orang lain. karena tujuan kita adalah memberantas penyakitnya bukan orangnya.”⁴²

⁴¹ Observasi di kediaman keluarga kyai M. Anas Sua'idi dusun Selobekiti saat makan bersama keluarga kyai, tanggal 1 Maret 2020, pukul 16.05.

⁴² Wawancara dengan pak kyai M. Anas Sua'idi selaku kepala pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga, tanggal 1 Maret 2020, pukul 14.24.

Dengan wawancara diatas terbukti bahwa orang tua memberikan wejangan kepada anak untuk memiliki sikap toleransi di masyarakat saat anak terjun di masyarakat dan berbeda pendapat dengan orang lain.

pola asuh demokratis juga dapat membentuk karakter pada anak. dengan setiap hari diingatkan dan diberikan dorongan semangat untuk berusaha dengan bersungguh-sungguh tanpa takut mengalami kegagalan anak akan memiliki sikap pantang menyerah dan semangat dalam menjalani segala urusan.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua, anak akan memiliki karakter religius dalam ilmu agama serta disiplin dan mandiri dalam kewajiban yang harus dijalankan anak dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sehari-hari yang dilakukan pak kyai M. Anas Sua'idi selaku kyai di pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga mengatakan bahwa:

“Saat Sholat subuh, zuhur, dan magrib berjama'ah di langgar saya hampir setiap hari mengajak anak untuk ikut berjama'ah di langgar tanpa paksaan karena siapa tau anak sedang kurang enak badan atau kecapean. Lalu setelah menjadi imam sholat magrib saya mengajarkan ngaji kitab kepada anak saya sekitar 30 menit.”⁴³

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, saat peneliti mengikuti sholat subuh di *langgar* pondok dusun Selobekiti. Peneliti menemukan bahwa pak kyai berangkat untuk menjadi imam sholat subuh, zuhur, dan magrib hampir setiap hari. Dan setelah sholat melihat anak pak kyai mengikuti sholat berjama'ah pada waktu subuh dan magrib. Dengan

⁴³ Wawancara dengan pak kyai M. Anas Sua'idi selaku kepala pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga, tanggal 1 Maret 2020, pukul 14.24.

adanya hal tersebut secara tidak langsung anak menjadi disiplin setiap hari tanpa disuruh pun anak akan menjadi lebih mandiri.⁴⁴

Pola asuh otoriter keluarga kyai juga dapat membentuk anak menjadi giat dalam belajar dan membaca buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Ibnu Alwan selaku anak ke-2 dari kyai mengatakan bahwa:

“Setelah sholat subuh ibu sering sekali mengingatkan saya untuk belajar meskipun biasanya hanya membuka buku dan membacanya sedikit saja”.

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa anak memiliki karakter gemar membaca sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter bahwa anak sering di kontrol dan diawasi untuk selalu belajar serta membaca buku di pagi hari setelah sholat subuh.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif keluarga kyai dengan memberikan kebebasan dalam urusan anak akan membentuk karakter tertentu pada anak. Dengan pola asuh permisif akan dapat membentuk kepribadian anak seperti emosi, sosial, motivasi, intelektual, dan spiritual untuk tercapainya kedewasaan anak yang matang. Anak akan memiliki karakter kerja keras dan pantang menyerah dalam menjalani hidup, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, peduli terhadap sesama, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air menjadi pemuda yang berguna untuk bangsa dan negara Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Ibnu Alwan selaku anak ke-2 dari kyai mengatakan bahwa:

⁴⁴ Observasi di langgar pondok pesantren Subulas Salam dusun Selobekiti saat sholat berjama'ah bersama keluarga kyai, tanggal 2 Maret 2020, pukul 03.45 WIB, pukul 11.50 WIB, dan pukul 17.30 WIB.

“saya sering mendapat wejangan dari ibu tentang hal apapun termasuk dalam hal peduli terhadap sesama dan menjadi orang berguna untuk semua orang. Ayahpun juga pernah berkata kepada saya orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat buat orang banyak karena pasti berguna bagi orang banyak.”⁴⁵

Dari wawancara diatas peneliti menemukan bahwa dengan pola asuh permisif keluarga kyai dapat membentuk karakter anak menjadi berusaha untuk menjadi makhluk sosial yang berguna untuk semua orang. Orang tua sering memberikan wejangan kepada anak untuk menjadi orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat buat orang banyak karena pasti berguna bagi orang banyak.

Pola asuh permisif juga membentuk karakter anak menjadi kreatif dan lebih menghargai prestasi. Anak dengan pola asuh permisif yang mana serba dibebaskan dan tidak selalu dituntut, akan menjadikan anak dapat mengembangkan sikap kreatif tanpa batas karena tidak dibatasi oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Ibnu Alwan selaku anak ke-2 dari kyai mengatakan bahwa:

“disaat pagi hari setelah sholat subuh saya diingatkan oleh ibu untuk belajar tanpa memaksa saya, sehingga tanpa tekanan akan lebih mempermudah belajar dan mengembangkan wawasan. Namun saya pasti belajar meskipun hanya membaca buku. Yang membuat saya ingin memberikan prestasi terbaik saya kepada saya sendiri dan terutama orang tua saya, ya karena melihat orang tua banting tulang mencarikan uang untuk anak bersekolah dan mendapat ilmu.”⁴⁶

Dengan pola asuh permisif keluarga kyai yang lebih mebebaskan anaknya tanpa menuntut anak akan dapat membentuk anak mengembangkan sikap kreatif tanpa batas karena tidak dibatasi oleh orang

⁴⁵ Wawancara dengan M. Ibnu ‘Alwan selaku anak ke-2 dari kyai dan bu nyai yang menjadi objek penelitian, tanggal 1 Maret 2020, pukul 20.07.

⁴⁶ Wawancara dengan M. Ibnu ‘Alwan selaku anak ke-2 dari kyai dan bu nyai yang menjadi objek penelitian, tanggal 1 Maret 2020, pukul 20.07.

tua. menjadikan anak lebih kreatif karena tidak adanya tekanan dari orang tua. serta anak akan memiliki karakter menghargai prestasi karena dengan melihat orang mencarikan uang untuk belajar anak akan menjadikan semangat dan motivasi anak untuk belajar lebih giat dan mengembangkan wawasan kreatifitasnya lebih luas lagi.

2. Implikasi Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak

Harapan dari Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini membuat orang tua memberikan pola asuh tertentu sesuai harapan mereka terhadap anaknya.

Dari penelitian ini terungkap bahwa beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua keluarga kyai di dusun Selobekiti Kabupaten Malang berdampak pada karakter yang dimiliki anak yaitu:

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mengontrol dan menurut tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan.

Keluarga kyai memakai pola asuh demokratis dalam pengasuhan pada anak seperti pada hasil observasi dan wawancara dengan keluarga kyai diatas. Terbukti bahwa keluarga kyai Dalam komunikasi dua arah antara anak dan orang tua serta orang tua memberikan dorongan semangat

pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif untuk kegiatan anak serta berdiskusi dan meminta wejangan/saran kepada orang tua.⁴⁷

Dengan adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua serta memberikan dorongan semangat pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif akan berdampak terhadap karakter anak. dampak dari pola asuh demokratis akan membuat anak memiliki beberapa nilai karakter, yakni : jujur terhadap orang tua karena adanya komunikasi yang baik dari orang tua dan anak dengan diberikan amanah terhadap anak untuk menjalankan berbagai hal terutama dalam belajar dan kewajiban mengajar dipondok, anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi seperti salah satunya tentang ilmu fikih terhadap orang tua, sikap toleransi yang terbentuk di masyarakat saat anak terjun di masyarakat dan berbeda pendapat dengan orang lain karena sering diberikan wejangan serta diskusi yang dilakukan setiap hari dengan orang tua, serta dengan setiap hari diingatkan dan diberikan dorongan semangat untuk berusaha dengan bersungguh-sungguh tanpa takut mengalami kegagalan anak akan memiliki sikap pantang menyerah dan semangat dalam menjalani segala urusan.

Dengan pola asuh demokratis yang diterapkan keluarga kyai akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang seimbang, mandiri dalam

⁴⁷ Observasi di kediaman keluarga kyai M. Anas Sua'idi dusun Selobekiti saat makan bersama keluarga kyai, tanggal 1 Maret 2020, pukul 16.05.

mengambil keputusan, mempunyai komunikasi baik, memiliki rasa ingin tahu dalam berbagai hal, dan bahagia secara psikologis.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, kaku dan keras. Anak dengan pola asuh ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa. Pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua.

Pada keluarga kyai memakai pola asuh otoriter dalam pengasuhan pada anak seperti pada hasil observasi dan wawancara dengan keluarga kyai diatas. Namun dalam keluarga kyai hanya menuntut anak untuk melakukan tugas atau kewajiban yang harus dilakukan anak tanpa adanya paksaan berlebih dengan sikap hangat dan tetap menjaga hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan pola asuh otoriter yang dilakukan keluarga kyai akan berdampak pada anak yang akan membentuk beberapa nilai-nilai karakter, yakni : religius dalam ilmu agama orang tua mengajarkan ngaji kitab kepada anak sekitar 30 menit setiap hari selesai sholat berjama'ah di langgar, disiplin dan mandiri dalam kewajiban yang harus dijalankan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat,

belajar, dan mengajar di pondok dan lain-lain, serta anak sering di kontrol dan diawasi setiap hari untuk selalu belajar serta membaca buku di pagi hari setelah sholat subuh yang membuat anak menjadi gemar membaca dan belajar.

Dengan pola asuh otoriter dampak terhadap perkembangan anak akan dapat membuat emosi anak meledak-ledak, hubungan interpersonal (dengan orang lain) yang kurang baik. Namun dengan diimbangi pola asuh demokratis dan otoriter memiliki dampak pada anak akan menjadi disiplin terutama dalam hal religius seperti dalam beribadah dan lainnya dan anak akan menjadi gemar membaca dengan setiap hari diingatkan dan diharuskan belajar.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah orang tua bersikap serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya, tanpa menuntut anak. Anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab.

Pada keluarga kyai memakai pola asuh permisif dalam pengasuhan pada anak seperti pada hasil observasi dan wawancara dengan keluarga kyai diatas. Namun dalam keluarga kyai meski anak diberikan kebebasan dalam hal menjalankan aktifitas dan pilihan yang dilakukan anak. Yang menjadi catatan bagi orang tua terhadap anak meski diberikan kebebasan anak tetap diawasi dan dikontrol dalam hal

menjalankan tugas dan kewajibannya serta tidak melanggar syari'at agama. Dengan pola asuh permisif yang dilakukan keluarga kyai berdampak pada anak akan berusaha untuk menjadi makhluk sosial yang berguna untuk semua orang. Orang tua sering memberikan wejangan kepada anak untuk menjadi orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat buat orang banyak karena pasti berguna bagi orang banyak akan membentuk beberapa nilai-nilai karakter, yakni: Anak akan memiliki kerja keras dan pantang menyerah dalam menjalani hidup, peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan kebebasan yang diberikan orang tua anak, peduli terhadap sesama, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air menjadi pemuda yang berguna untuk bangsa dan negara Indonesia, anak dapat mengembangkan sikap kreatif tanpa batas karena tidak dan tidak adanya tekanan dari orang tua dibatasi oleh orang tua, serta anak akan lebih menghargai prestasi karena dengan melihat orang mencarikan uang untuk belajar anak akan menjadikan semangat dan motivasi anak untuk belajar lebih giat dan mengembangkan wawasan kreatifitasnya lebih luas lagi.

pola asuh permisif yang dilakukan keluarga kyai dengan pembentukan karakter akan tumbuh kreatif karena terbiasa bebas mengekspresikan dirinya. Namun anak menjadi bingung karena tidak terbiasa dengan batasan yang ada. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, bersifat egois, dan motivasi belajar yang kurang. Namun dengan kombinasi pola asuh

demokratis dan otoriter akan memiliki dampak pada anak dapat bermasyarakat dengan baik, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, pantang menyerah, dan menghargai prestasi.

Pola asuh keluarga kyai dengan memakai tiga pola asuh sekaligus akan berdampak pada anak akan memiliki nilai-nilai karakter. Untuk bisa membentuk karakter anak dengan memakai tiga pola asuh orang tua memakai tiga pedoman dalam memberikan dorongan yang kuat dari pola asuh yang diberikan dari orang tua dalam keseharian dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Dengan memakai pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang dilakukan keluarga kyai terhadap anaknya orang tua memakai tiga pedoman, yakni yang pertama memilih pola asuh yang baik dan sesuai dengan keluarga tentunya bagi anak, yang kedua memberikan pendidikan dengan cara orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak, yang ketiga selalu dikembalikan kepada Allah SWT dan mendoakan anak agar selalu mendapatkan ridho dari Allah SWT. Itulah pedoman yang dipakai keluarga kyai sehingga menjadikan anak memiliki karakter yang baik dan memiliki nilai-nilai karakter dalam pendidikan dasar yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter terhadap perilaku anak di setiap harinya.

B. Hasil Penelitian

Setelah data hasil penelitian dipaparkan, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yakni pola asuh keluarga Kyai dalam

pembentukan karakter pada anak (studi kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang).

Untuk memudahkan pengolahan dan analisa data hasil penelitian yang nantinya akan menjadi dasar penarikan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis akan menjabarkan hasil-hasil temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang menjadi pedoman dasar dalam penelitian ini. Antara lain sebagai berikut:

1. Pola Asuh Keluarga Kyai dalam Pembentukan Karakter pada Anak

Kondisi keluarga kyai di Dusun Selobekiti, menunjukkan bahwa memakai tiga pola asuh dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh kepala keluarga dari keluarga kyai di Dusun Selobekiti. Bahwa pola asuh keluarga kyai di Dusun Selobekiti memakai kombinasi tiga pola asuh sekaligus untuk dapat membentuk karakter pada anak dengan acuan pendidikan dasar nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai.

Dengan pola asuh keluarga kyai memakai tiga pola asuh dalam kehidupan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur lagi dapat membentuk karakter pada anak, yakni: yang pertama pola asuh demokratis dapat membentuk nilai karakter jujur, toleransi, demokratis, dan rasa ingin tahu. Yang kedua pola asuh otoriter dapat membentuk nilai karakter religius, disiplin, dan gemar membaca. Yang ketiga pola asuh permisif

dapat membentuk nilai karakter peduli lingkungan, peduli sesama, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, pantang menyerah, kreatif, dan menghargai prestasi.

2. Implikasi Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua keluarga kyai di dusun Selobekiti Kabupaten Malang terbukti memiliki dampak pada karakter yang dimiliki anak yaitu: yang pertama dengan pola asuh demokratis yang diterapkan keluarga kyai akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang seimbang, mandiri dalam mengambil keputusan, mempunyai komunikasi baik, memiliki rasa ingin tahu dalam berbagai hal, dan bahagia secara psikologis. Yang kedua dengan pola asuh otoriter berdampak terhadap perkembangan anak akan dapat membuat emosi anak meledak-ledak, hubungan interpersonal (dengan orang lain) yang kurang baik. Namun dengan diimbangi pola asuh demokratis dan otoriter memiliki dampak pada anak akan menjadi disiplin terutama dalam hal religius seperti dalam beribadah dan lainnya dan anak akan menjadi gemar membaca dengan setiap hari diingatkan dan diharuskan belajar. Yang ketiga pola asuh permisif yang dilakukan keluarga kyai dengan pembentukan karakter akan berdampak pada anak memiliki sikap kreatif karena terbiasa bebas mengekspresikan dirinya. Namun anak menjadi bingung karena tidak terbiasa dengan batasan yang ada. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, bersifat egois, dan motivasi belajar yang kurang. Namun dengan kombinasi pola asuh

demokratis dan otoriter akan memiliki dampak pada anak dapat bermasyarakat dengan baik, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, pantang menyerah, dan menghargai prestasi.



BAB V

PEMBAHASAN

Dalam Bab IV telah dipaparkan data dan temuan hasil penelitian mengenai Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak (Studi Kasus di Dusun Selobekiti Kabupaten Malang). Selanjutnya dari temuan-temuan hasil penelitian tersebut akan dibahas pada Bab V ini.

Melihat kembali dari hasil temuan yang telah dikemukakan, maka terdapat dua pokok bahasan yaitu: 1) Pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak. dan 2) Implikasi pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak.

Setelah peneliti memperoleh berbagai sumber data dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan memaparkan analisis data yang diperoleh agar lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis. Sesuai dengan teknik analisa data yang peneliti gunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif terkait dengan rumusan masalah diatas yang dikaji maka akan dipaparkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

A. Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentuk Karakter Pada Anak

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua adalah perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam

kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak.⁴⁸

Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda yakni authoritative atau demokratis, authoritarian atau otoriter, dan permissive (permissif).⁴⁹ Bentuk kategori ini merupakan bentuk umum yang terjadi dalam suatu keluarga di masyarakat. Dari hasil penelitian tentang pola asuh pada keluarga kyai di Dusun Selobekiti, ditemukan dan dijelaskan bahwa pada keluarga kyai ini pada intinya menganut pola asuh campuran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga kyai tersebut bersifat campuran dengan tiga pola, yakni demokratis, otoriter dan permissif. Orang tua lebih bersikap serba bebas dalam segala hal atau lebih santai tanpa banyak menuntut anak dan memperbolehkan segala sesuatunya selama tidak melanggar norma dan syariat, serta melakukan disiplin terhadap kewajiban yang harus dilakukan. Namun sikap orang tua juga mengontrol dengan sikap yang hangat apabila anak melakukan kesalahan yang bersifat melanggar norma dan syariat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. serta orang tua tetap memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Kepercayaan kepada anak tinggi, menanamkan disiplin diri dengan sesuai kewajiban anak, dan hubungan yang harmonis dan santai tapi sopan.

⁴⁸ Imam Mawardi, *Pola Asuh Mendidik* 2008, hlm: 1.

⁴⁹ Spock, Benyamin. 1992. *Membina Watak Anak*. Gunung Jati. hal 259-266.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, hubungan komunikasi dalam keluarga terlihat baik dilakukan saat peneliti bertamu di kediaman keluarga kyai. Kondisi dalam keluarga terbuka tidak ada rahasia dalam keluarga tersebut, terlihat saat anak berbincang berdua dengan ayahnya dengan cara yang santai tapi sopan. Apabila di suruh pun anak tidak merasa kesal atau marah namun dengan segera sang anak melakukan apa yang disuruh orang tuanya. Dalam komunikasi saat makan bersama keluarga kyai orang tua memberikan dorongan semangat untuk kegiatan anak serta berdiskusi dan meminta wejangan/saran kepada orang tua. Orang tua juga memberikan kebebasan terhadap anak dan tidak menuntut dalam hal aktifitas anak. Namun meski diberikan kebebasan anak masih diawasi dan dituntut untuk selalu disiplin dalam urusan ibadah dan kewajiban anak.⁵⁰

Dengan adanya pola asuh keluarga kyai diatas memiliki perbedaan dengan yang diterapkan oleh masyarakat pada umumnya. Keluarga pada umumnya hanya memakai satu atau dua antara tiga pola asuh antara pola otoriter, pola permisif dan pola demokratis untuk kegiatan pengasuhan yang dilakukan dalam sehari-hari. Namun pada keluarga kyai di dusun selobekiti ini memakai tiga pola asuh tersebut dengan acuan untuk pembentukan karakter anak.

Dengan pola asuh keluarga kyai memakai tiga pola asuh dalam kehidupan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur lagi dapat membentuk karakter pada anak, yakni:

⁵⁰ Observasi di kediaman keluarga kyai M. Anas Sua'idi dusun Selobekiti saat makan bersama keluarga kyai, tanggal 1 Maret 2020, pukul 16.05.

a. Pola asuh demokratis

Sikap orang tua yang mengontrol dan menurut tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak menurut serta susah menyesuaikan diri.⁵¹

Pola asuh demokratis yang dilakukan oleh keluarga kyai dalam sehari-hari akan membentuk karakter tertentu pada anak, yang pertama pola asuh demokratis yang dilakukan oleh keluarga kyai dalam sehari-hari akan membentuk karakter tertentu pada anak seperti anak menjadi lebih jujur dalam segala hal.

Nilai jujur penting untuk ditumbuh kembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Bagi orang tua, sifat jujur harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari.⁵²

Anak juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak serta dorongan semangat yang diberikan orang tua terhadap anak akan segala aspek seperti dalam hal politik maupun mengikuti perintah pemerintah yang demokratis.

⁵¹ Spock, Benyamin. 1992. *Membina Watak Anak*. Gunung Jati. hal 259-266.

⁵² Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Pada anak kecil rasa ingin tahu justru sangat kuat. namun demikian, cara mencari jawabanya dilakukan secara serampangan dan tidak sistematis. Hal ini wajar mengingat anak kecil memang belum mengetahui bagaimana menemukan jawaban dan metode yang tepat. Rasa ingin tahu harus ditumbuhkembangkan, dirawat, dan diberi jawaban yang benar.⁵³

Pengertian yang dimaksud demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian rakyat memegang kekuasaan tertinggi. Di dalam penelitian ini demokratis yang dimaksud adalah hak bebas seorang anak dalam mengambil keputusan dalam segala hal yang tidak menyimpang.⁵⁴

Dengan pola asuh demokratis orang tua dapat membentuk anak menjadi karakter yang jujur dengan diberikan amanah serta anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang sering bertanya tentang banyak seperti salah satunya demokratis dalam hal politik pemerintahan.

Pola asuh asuh demokratis dalam keluarga kyai juga dapat membentuk anak menjadi memiliki sikap toleransi di dalam masyarakat. Agenda penting nilai pembangunan karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi. Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak dini. Peran orang tua dan

⁵³ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

⁵⁴ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam diri seorang anak.⁵⁵

Dengan wawancara diatas terbukti bahwa orang tua memberikan wejangan kepada anak untuk memiliki sikap toleransi di masyarakat saat anak terjun di masyarakat dan berbeda pendapat dengan orang lain.

pola asuh demokratis juga dapat membentuk karakter pada anak. dengan setiap hari diingatkan dan diberikan dorongan semangat untuk berusaha dengan bersungguh-sungguh tanpa takut mengalami kegagalan anak akan memiliki sikap pantang menyerah dan semangat dalam menjalani segala urusan.

Kemajuan sebuah bangsa hanya bisa diperoleh jika masyarakatnya tahan banting, kerja keras, tidak menyerah, tekun, berulang kali gagal tetapi tidak patah semangat, dan selalu berusaha menemukan hal-hal baru yang bermanfaat.⁵⁶

b. Pola asuh otoriter

Ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, kaku dan keras. Anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tuanya, sering dihukum, dan apabila berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orang tua yang keras akan menghambat

⁵⁵ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

⁵⁶ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

inisiatif anak. Anak yang dididik dengan pola otoriter cenderung lebih agresif. Anak dengan pola asuh ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa.

Pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua. Anak tidak terlatih untuk mentaati peraturan yang berlaku, serta menganggap bahwa orang tua bukan merupakan tokoh yang aktif dan bertanggungjawab.⁵⁷

Pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua, anak akan memiliki karakter religius dalam ilmu agama serta disiplin dan mandiri dalam kewajiban yang harus dijalankan anak dalam kegiatan sehari-hari. Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.⁵⁸ Sedangkan kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak tidak selalu bergantung pada usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang

⁵⁷ Spock, Benyamin. 1992. *Membina Watak Anak*. Gunung Jati. hal 259-266.

⁵⁸ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu bergantung kepada orang lain.⁵⁹

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, saat peneliti mengikuti sholat subuh di *langgar* pondok dusun Selobekiti. Peneliti menemukan bahwa pak kyai berangkat untuk menjadi imam sholat subuh, zuhur, dan magrib hampir setiap hari. Dan setelah sholat melihat anak pak kyai mengikuti sholat berjama'ah pada waktu subuh dan magrib. Dengan adanya hal tersebut secara tidak langsung anak menjadi disiplin setiap hari tanpa disuruh pun anak akan menjadi lebih mandiri.⁶⁰

Pola asuh otoriter keluarga kyai juga dapat membentuk anak menjadi giat dalam belajar dan gemar membaca buku. Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca karakter seseorang akan semakin arif, karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya orang yang sombong.⁶¹

Bahwa anak memiliki karakter gemar membaca sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter bahwa anak sering di kontrol dan diawasi untuk selalu belajar serta membaca buku di pagi hari setelah sholat subuh.

⁵⁹ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

⁶⁰ Observasi di *langgar* pondok pesantren Subulas Salam dusun Selobekiti saat sholat berjama'ah bersama keluarga kyai, tanggal 2 Maret 2020, pukul 03.45 WIB, pukul 11.50 WIB, dan pukul 17.30 WIB.

⁶¹ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

c. Pola asuh permisif

Karena orang tua bersikap serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya, tanpa menuntut anak. Anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab.

Anak juga akan yang berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Bagi anak, kehadiran orang tua merupakan sumber bagi tercapainya keinginan anak.⁶²

Pola asuh permisif keluarga kyai dengan memberikan kebebasan dalam urusan anak akan membentuk karakter tertentu pada anak. Dengan pola asuh permisif akan dapat membentuk kepribadian anak seperti emosi, sosial, motivasi, intelektual, dan spiritual untuk tercapainya kedewasaan anak yang matang. Anak akan memiliki karakter kerja keras dan pantang menyerah dalam menjalani hidup, peduli terhadap lingkungan sekitarnya, peduli terhadap sesama, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air menjadi pemuda yang berguna untuk bangsa dan negara Indonesia.

Dengan pola asuh permisif keluarga kyai dapat membentuk karakter anak menjadi berusaha untuk menjadi makhluk sosial yang berguna untuk semua orang. Orang tua sering memberikan wejangan kepada anak untuk

⁶² Spock, Benyamin. 1992. Membina Watak Anak. Gunung Jati. hal 259-266.

menjadi orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat buat orang banyak karena pasti berguna bagi orang banyak.

Pola asuh permisif juga membentuk karakter anak menjadi kreatif dan lebih menghargai prestasi. Anak dengan pola asuh permisif yang mana serba dibebaskan dan tidak selalu dituntut, akan menjadikan anak dapat mengembangkan sikap kreatif tanpa batas karena tidak dibatasi oleh orang tua.

Dengan pola asuh permisif keluarga kyai yang lebih mebebaskan anaknya tanpa menuntut anak akan dapat membentuk anak mengembangkan sikap kreatif tanpa batas karena tidak dibatasi oleh orang tua. menjadikan anak lebih kreatif karena tidak adanya tekanan dari orang tua. serta anak akan memiliki karakter menghargai prestasi karena dengan melihat orang mencarikan uang untuk belajar anak akan menjadikan semangat dan motivasi anak untuk belajar lebih giat dan mengembangkan wawasan kreatifitasnya lebih luas lagi.

Kreatif sebagai salah satu nilai *character building* sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif, Pikiranya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.⁶³

⁶³ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

B. Implikasi Pola Asuh Keluarga Kyai Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁴ Penerapan pola asuh yang membentuk seorang anak dengan penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak.

Dalam pola asuh keluarga kyai yang menggunakan pola asuh campuran demokratis, otoriter, dan permisif dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam bangun tidur sampai tidur lagi akan berdampak dalam keluarga kyai dengan adanya karakter pada anak berpedoman pada teori pendidikan dasar yang memiliki nilai-nilai pembangunan karakter yang menjadi acuan pembentukan karakter dalam pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada anak.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi

⁶⁴ Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenada Media Group.

dengan komunitas dan masyarakat. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.⁶⁵

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan pasti. Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang dapat membangun karakter. Nilai-nilai tersebut adalah⁶⁶ nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama.

Dari penelitian ini terungkap bahwa beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua keluarga kyai di dusun Selobekiti Kabupaten Malang berdampak pada karakter yang dimiliki anak yaitu:

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mengontrol dan menurut tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan.

⁶⁵ Battistich, Victor. 2007. *Character Education, prevention, and Positive Youth Development*. Illions: University of Missouri, St. Louis.

⁶⁶ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Keluarga kyai memakai pola asuh demokratis dalam pengasuhan pada anak seperti pada hasil observasi dan wawancara dengan keluarga kyai diatas. Terbukti bahwa keluarga kyai Dalam komunikasi dua arah antara anak dan orang tua serta orang tua memberikan dorongan semangat pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif untuk kegiatan anak serta berdiskusi dan meminta wejangan/saran kepada orang tua.⁶⁷

Dengan adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua serta memberikan dorongan semangat pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif akan berdampak terhadap karakter anak. dampak dari pola asuh demokratis akan membuat anak memiliki beberapa nilai karakter, yakni : jujur terhadap orang tua karena adanya komunikasi yang baik dari orang tua dan anak dengan diberikan amanah terhadap anak untuk menjalankan berbagai hal terutama dalam belajar dan kewajiban mengajar dipondok, anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi seperti salah satunya tentang ilmu fikih terhadap orang tua, sikap toleransi yang terbentuk di masyarakat saat anak terjun di masyarakat dan berbeda pendapat dengan orang lain karena sering diberikan wejangan serta diskusi yang dilakukan setiap hari dengan orang tua, serta dengan setiap hari diingatkan dan diberikan dorongan semangat untuk berusaha dengan bersungguh-sungguh tanpa takut mengalami

⁶⁷ Observasi di kediaman keluarga kyai M. Anas Sua'idi dusun Selobekiti saat makan bersama keluarga kyai, tanggal 1 Maret 2020, pukul 16.05.

kegagalan anak akan memiliki sikap pantang menyerah dan semangat dalam menjalani segala urusan.

Dengan pola asuh demokratis yang diterapkan keluarga kyai akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang seimbang, mandiri dalam mengambil keputusan, mempunyai komunikasi baik, memiliki rasa ingin tahu dalam berbagai hal, dan bahagia secara psikologis.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan anak, mendikte, hubungan dengan anak kurang hangat, kaku dan keras. Anak dengan pola asuh ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa. Pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua.

Pada keluarga kyai memakai pola asuh otoriter dalam pengasuhan pada anak seperti pada hasil observasi dan wawancara dengan keluarga kyai diatas. Namun dalam keluarga kyai hanya menuntut anak untuk melakukan tugas atau kewajiban yang harus dilakukan anak tanpa adanya paksaan berlebih dengan sikap hangat dan tetap menjaga hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan pola asuh otoriter yang dilakukan keluarga kyai akan berdampak pada anak yang akan membentuk beberapa nilai-nilai karakter, yakni : religius dalam ilmu agama orang tua mengajarkan ngaji kitab kepada

anak sekitar 30 menit setiap hari selesai sholat berjam'ah di langgar, disiplin dan mandiri dalam kewajiban yang harus dijalankan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, belajar, dan mengajar di pondok dan lain-lain, serta anak sering di kontrol dan diawasi setiap hari untuk selalu belajar serta membaca buku di pagi hari setelah sholat subuh yang membuat anak menjadi gemar membaca dan belajar.

Dengan pola asuh otoriter dampak terhadap perkembangan anak akan dapat membuat emosi anak meledak-ledak, hubungan interpersonal (dengan orang lain) yang kurang baik. Namun dengan diimbangi pola asuh demokratis dan otoriter memiliki dampak pada anak akan menjadi disiplin terutama dalam hal religius seperti dalam beribadah dan lainnya dan anak akan menjadi gemar membaca dengan setiap hari diingatkan dan diharuskan belajar.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah orang tua bersikap serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya, tanpa menuntut anak. Anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab.

Pada keluarga kyai memakai pola asuh permisif dalam pengasuhan pada anak seperti pada hasil observasi dan wawancara dengan keluarga kyai diatas. Namun dalam keluarga kyai meski anak diberikan kebebasan dalam hal menjalankan aktifitas dan pilihan yang dilakukan anak. Yang

menjadi catatan bagi orang tua terhadap anak meski diberikan kebebasan anak tetap diawasi dan dikontrol dalam hal menjalankan tugas dan kewajibannya serta tidak melanggar syari'at agama. Dengan pola asuh permisif yang dilakukan keluarga kyai berdampak pada anak akan berusaha untuk menjadi makhluk sosial yang berguna untuk semua orang. Orang tua sering memberikan wejangan kepada anak untuk menjadi orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat buat orang banyak karena pasti berguna bagi orang banyak akan membentuk beberapa nilai-nilai karakter, yakni: Anak akan memiliki kerja keras dan pantang menyerah dalam menjalani hidup, peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan kebebasan yang diberikan orang tua anak, peduli terhadap sesama, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air menjadi pemuda yang berguna untuk bangsa dan negara Indonesia, anak dapat mengembangkan sikap kreatif tanpa batas karena tidak dan tidak adanya tekanan dari orang tua dibatasi oleh orang tua, serta anak akan lebih menghargai prestasi karena dengan melihat orang mencarikan uang untuk belajar anak akan menjadikan semangat dan motivasi anak untuk belajar lebih giat dan mengembangkan wawasan kreatifitasnya lebih luas lagi.

pola asuh permisif yang dilakukan keluarga kyai dengan pembentukan karakter akan berdampak pada anak memiliki sikap kreatif karena terbiasa bebas mengekspresikan dirinya. Namun anak menjadi bingung karena tidak terbiasa dengan batasan yang ada. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan,

bersifat egois, dan motivasi belajar yang kurang. Namun dengan kombinasi pola asuh demokratis dan otoriter akan memiliki dampak pada anak dapat bermasyarakat dengan baik, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, pantang menyerah, dan menghargai prestasi.

Pola asuh keluarga kyai dengan memakai tiga pola asuh sekaligus akan berdampak pada anak akan memiliki nilai-nilai karakter. Untuk bisa membentuk karakter anak dengan memakai tiga pola asuh orang tua memakai tiga pedoman dalam memberikan dorongan yang kuat dari pola asuh yang diberikan dari orang tua dalam keseharian dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Dengan memakai pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif yang dilakukan keluarga kyai terhadap anaknya orang tua memakai tiga pedoman, yakni yang pertama memilih pola asuh yang baik dan sesuai dengan keluarga tentunya bagi anak, yang kedua memberikan pendidikan dengan cara orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak, yang ketiga selalu dikembalikan kepada Allah SWT dan mendoakan anak agar selalu mendapatkan ridho dari Allah SWT. Itulah pedoman yang dipakai keluarga kyai sehingga menjadikan anak memiliki karakter yang baik dan memiliki nilai-nilai karakter dalam pendidikan dasar yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter terhadap perilaku anak di setiap harinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter anak pada penelitian skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga Kyai di Dusun Selobekiti ini memakai pola campuran dengan tiga pola, yakni demokratis, otoriter dan permisif. Orang tua lebih bersikap serba bebas dalam segala hal atau lebih santai tanpa banyak menuntut anak dan memperbolehkan segala sesuatunya selama tidak melanggar norma dan syariat, serta melakukan disiplin terhadap kewajiban yang harus dilakukan. Namun sikap orang tua juga mengontrol dengan sikap yang hangat apabila anak melakukan kesalahan yang bersifat melanggar norma dan syariat, ada komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional. serta orang tua tetap memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Kepercayaan kepada anak tinggi, menanamkan disiplin diri dengan sesuai kewajiban anak, dan hubungan yang harmonis dan santai tapi sopan. Dengan pola asuh yang dipakai keluarga kyai akan membentuk karakter anak dengan berpedoman pada teori pendidikan dasar yang memiliki nilai-nilai pembangunan karakter yang menjadi acuan pembentukan karakter dalam pola asuh keluarga kyai dalam pembentukan karakter pada penelitian ini, semua nilai-nilai karakter muncul pada anak kyai. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatifitas, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta

damai. pola asuh yang diterapkan oleh orang tua keluarga kyai di dusun Selobekiti Kabupaten Malang akan membentuk karakter anak yaitu: yang pertama pola asuh demokratis dapat membentuk nilai karakter jujur, toleransi, demokratis, dan rasa ingin tahu. Yang kedua pola asuh otoriter dapat membentuk nilai karakter religius, disiplin, dan gemar membaca. Yang ketiga pola asuh permisif dapat membentuk nilai karakter peduli lingkungan, peduli sesama, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, pantang menyerah, kreatif, dan menghargai prestasi.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua keluarga kyai di dusun Selobekiti Kabupaten Malang terbukti memiliki dampak pada karakter yang dimiliki anak yaitu: yang pertama dengan pola asuh demokratis yang diterapkan keluarga kyai akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang seimbang, mandiri dalam mengambil keputusan, mempunyai komunikasi baik, memiliki rasa ingin tahu dalam berbagai hal, dan bahagia secara psikologis. Yang kedua dengan pola asuh otoriter dampak terhadap perkembangan anak akan dapat membuat emosi anak meledak-ledak, hubungan interpersonal (dengan orang lain) yang kurang baik. Namun dengan diimbangi pola asuh demokratis dan otoriter memiliki dampak pada anak akan menjadi disiplin terutama dalam hal religius seperti dalam beribadah dan lainnya dan anak akan menjadi gemar membaca dengan setiap hari diingatkan dan diharuskan belajar. Yang ketiga pola asuh permisif yang dilakukan keluarga kyai dengan pembentukan karakter akan berdampak pada anak memiliki sikap kreatif karena terbiasa bebas mengekspresikan dirinya. Namun anak menjadi bingung

karena tidak terbiasa dengan batasan yang ada. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, bersifat egois, dan motivasi belajar yang kurang. Namun dengan kombinasi pola asuh demokratis dan otoriter akan memiliki dampak pada anak dapat bermasyarakat dengan baik, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, pantang menyerah, dan menghargai prestasi.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas mengenai pola asuh keluarga Kyai dalam pembentukan karakter anak (studi kasus di pondok pesantren Subulas Salam dusun Selobekiti kabupaten Malang), maka dapat disarankan bahwa:

1. Menjaga keharmonisan dalam keluarga sangat penting yang membuat anak kepada orang tua menjadi terbuka dan lebih hangat.
2. Orang tua bisa memaksimalkan 3 pola asuh yang ada dalam penelitian ini agar dalam mengasuh anak dapat berjalan dengan baik dan menjadikan anak yang sesuai dengan yang diinginkan orang tua.
3. Orang tua harus lebih memahami nilai-nilai karakter pada anak yang nampak sebagai pendidikan dasar dalam keluarga.
4. Pembentukan karakter pada anak akan baik bila orang tua memilih pola asuh yang baik dan tepat.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : F. M. Anwar Suidi
 Alamat : Selabekti
 Pekerjaan : Guru agama di pondok

1. Siapakah nama lengkap bapak dan ibu, serta berapa usianya? 50 / 45
2. Apa profesi bapak dan ibu?
3. Apa pendidikan terakhir bapak dan ibu?
4. Berapakah jumlah anak bapak dan ibu?
5. Di antara bapak atau ibu, siapakah yang lebih banyak di rumah? Du'ya
6. Apakah bapak dan ibu punya waktu khusus untuk berengkrama dengan anak-anak? Iya, setiap hari ada
7. Kapanlah walitru itu?
8. Apakah sering anak mencurahkan isi hatinya kepada orang tua? Selalu dan selalu
9. Bagaimana komunikasi antar anggota keluarga? Baik dan baik
10. Apakah bapak dan ibu selalu berdiskusi dengan anak dalam segala hal? Tidak ada masalah, sama aja kayak anak-anak
11. Apakah bapak dan ibu selalu menuntut segala hal kepada anak? Tidak ada
12. Pernahkah memberikan hukuman bila anak sangat bersalah? di kasih a dan a dan a
13. Pernahkah memberikan hadiah atas pencapaian anak? di apresiasi di pujian
14. Apakah bapak dan ibu memperbolehkan segala sesuatu yang di inginkan anak? Selain di batasi-batasi, selain itu di libaskan semua di libaskan
15. Apakah bapak dan ibu membatasi pergaulan anak? di libaskan ya kayak anak-anak
16. Kondisi anak ketika berada di rumah? Sama aja kayak tidak ada orang tua
17. Bagaimana perilaku anak di rumah? baik, mengormati, dan di libaskan

18. Apa saja kegiatan anak di rumah dari bangun tidur sampai tidur kembali? selesai belajar dan puasa dan ibadah
19. Pernahkah anak membantah orang tua? pernah kalau ada yg berjanggal
20. Bagaimana bapak dan ibu menanamkan karakter yang baik kepada anak? memberikan contoh kepada anak, baik dalam hal, maupun, pada berbagai
21. Bagaimanakah ibadah anak?
22. Apakah anak pernah berbohong apabila ditanya bapak dan ibu? jarang ya sikit saja
23. Bagaimana sikap toleransi anak terhadap segala hal terutama agama? selalu menghormati
24. Apakah anak disiplin dalam segala urusan? Selalu, tidak pernah melanggar
25. Apakah anak selalu kerja keras dalam segala urusan? berprestasi dan berprestasi
26. Bagaimana perkembangan anak di rumah dalam kreatifitasnya? sama aja aja biasa
27. Apakah anak lebih bergantung terhadap orang tua? sama saja aja biasa
28. Bagaimana sikap anak dalam hal berpendapat? sama aja aja biasa
29. Apakah anak bertanya tentang sesuatu hal yang baru pada bapak dan ibu? Selalu mau ditanya
30. Bagaimana semangat anak untuk mempertinggi tingkat pendidikan? sama aja aja biasa
31. Bagaimana keciwaan anak dalam kebudayaan yang ada? baik tetap menghormati
32. Bagaimana komunikasi anak terhadap teman maupun orang lain? bersosialisasi biasa
33. Apakah anak pernah melakukan kekerasan terhadap keluarga maupun di masyarakat? tidak pernah
34. Apakah anak gemar membaca? ada ya ada
35. Bagaimana sikap anak saat mengalami kegagalan dalam urusannya? tidak pernah berkecilan
36. Bagaimana sikap anak terhadap peduli lingkungan? sangat peduli
37. Bagaimana sikap peduli sesama anak terhadap orang lain? sama aja aja biasa
38. Anak lebih dekat dengan siapa? sama aja aja biasa

39. Adakah yang berbeda cara mengasuh anak dari keluarga kyai dengan keluarga yang lain? Sama saja, Iya, sama aja aja biasa
40. Apa saja kendala dalam mengasuh anak? sama aja aja biasa
 - sama aja aja biasa
 - sikit aja sikit aja
 - bingung orang tua, yg kintu di fuati

FOTO



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, Pendidikan Karskter perspektif Islam, ibid, hlm 18.
- Alwisol.2006. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM. hal 154-155.
- Azra, Azyumardi. 2010. “Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa” Makalah dalam www.icmijabar.com. Diakses 4 Desember.
- Battistich, Victor. 2007. Character Education, prevention, and Positive Youth Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, hlm.252
- Dewi, Ismira. 2008. Mengenal Bentuk Pola Asuh Orang Tua. Dalam <http://www.google.co.id/doc>. (diakses pada hari senin, 12 januari 2009 di semarang).
- Development. Illions: University of Missouri, St. Louis.
- Drost, J. 2006. Dari KBK sampai MBS. Jakarta: Kompas.
- Eksan, Kyai *Kelana*, ..., hlm. 2.
- Ibid. h. 56.
- Imam Mawardi, *Pola Asuh Mendidik* 2008, hlm: 1.
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, ibid, h. 16.
- Khaeruddin. 2008. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty.
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenada Media Group.

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h 4.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.

Manfred Ziemek. *Pesantren dalam perubahan sosial* (jakarta: P3M. 1986), hlm 131.

Manning, M. et.al. 1978. "Styles of Hostility and Social At Nursey, At School, and At Home, An Extended Study of.

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ibid, h 96.

M.Dawam Raharjo dkk. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES. 1988), hlm. 32.

Melly Latifah. *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Pendidikan anak* hlm: 3.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods*

Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, h. 102.

Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm.31

Spock, Benyamin. 1992. *Membina Watak Anak*. Gunung Jati. hal 259-266

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96.

Starawaji, ‘’pengertian kedisiplinan’’. Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
(2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999), hlm 85.

Suprayogo, Imam. 2010. ‘’Pendidikan Karakter: Seperti Apa?’’, makalah dalam www.uin-malang.ac.id diakses pada 2 Desember.

Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h 50.

Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kyai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), hlm. 307.

Zakaria, Teuku Ramli. 2010. “*Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*”. Diakses dari www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal pada 27 Juli.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55.

<http://belalangmalang.blogspot.com/2013/04/pengertian-nama-kyai-dan-santri.html> Dikses pada tanggal 24 juni 2013.

Observasi di kediaman keluarga kyai M. Anas Sua’idi dusun Selobekiti saat makan bersama keluarga kyai, tanggal 1 Maret 2020, pukul 16.05.

Observasi di langgar pondok pesantren Subulas Salam dusun Selobekiti saat sholat berjama’ah bersama keluarga kyai, tanggal 2 Maret 2020, pukul 03.45 WIB, pukul 11.50 WIB, dan pukul 17.30 WIB.

Wawancara dengan pak kyai M. Anas Sua’idi selaku kepala pondok pesantren Subulas Salam dan kepala keluarga, tanggal 1 Maret 2020, pukul 14.24 WIB.

Wawancara dengan M. Ibnu 'Alwan selaku anak ke-2 dari kyai dan bu
nyai yang menjadi objek penelitian, tanggal 1 Maret 2020, pukul 20.07
WIB.

